

PENGUATAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMAKNAAN LITERASI SERAT KAKIYASANING PANGRACUTAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Rizki Agung Novariyanto¹, Dinna Eka Graha Lestari²

Prodi Pend. Sejarah dan Sosiologi, FPISH, IKIP Budi Utomo Malang^{1,2}

rizkiagungoke@yahoo.com

ABSTRAK

Alasan utama dalam penelitian ini adalah banyaknya masyarakat Indonesia tidak peduli atas hasil karya kesusastraan Jawa kuno yang membuat keberadaan serat-serat kesusastraan Jawa kuno menjadi cepat hilang atau punah. Padahal Negara Indonesia memerlukan karakter-karakter masyarakat yang berlandaskan jiwa Ke-Indonesia-an. Permasalahan inilah yang mendorong perlunya penguatan dalam sisi historis peninggalan sejarah berupa karya kesusastraan tradisional melalui serat-serat Kakiyasaning Pangracutan yang diangkat dalam proses pendidikan social. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam studi pendidikan sosial banyak sekali bahan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai karakter kebangsaan dalam diri masyarakat terutama pembangunan nilai kearifan lokal. Salah satu yang menarik dijadikan sebagai bahan kajian dalam penguatan nilai kearifan lokal yaitu dengan memahami makna-makna dalam karya-karya kesusastraan Jawa kuno, Serat Kakiyasaning Pangracutan. Pemilihan karya kesusastraan Jawa kuno Kakiyasaning Pangracutan ini memberikan penggambaran hidup dalam masyarakat Indonesia untuk berperilaku dan bertingkah laku mulia dan sopan. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami makna dan nilai yang terkandung dalam Serat Kakiyasaning Pangracutan? Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*. Metode tersebut kemudian dikembangkan melalui sebuah analisis ilmiah yang menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dan Historis. Maka hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kehidupan mengajarkan tentang keseimbangan hidup yang hakiki. Saat manusia hidup akan diberikan sebuah pembelajaran tentang menentukan perbuatan. Simpulan utama adalah studi pendidikan social sebagai sarana penguatan karakter bangsa yang dibangun berlandaskan pemahaman isi literasi serat-serat kesusastraan sebagai peninggalan kebudayaan.

Kata Kunci: Serat Kakiyasaning Pangracutan; Literasi; Kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia khususnya suku bangsa Jawa mempunyai sifat seremonial, hampir pada setiap peristiwa dianggap mempunyai petuah kehidupan. Menyangkut segi kehidupan manusia baik dalam kaitannya keagamaan atau kepercayaan pasti akan berpegang teguh pada suatu keyakinan yang diajarkan secara turun-temurun (tradisi). Salah satu bentuk keyakinan yang beredar di masyarakat Jawa adalah petuah kesusastraan. Pemahaman petuah kesusastraan ini menggambarkan tentang prinsip yang harus dijalankan dalam kehidupan di dunia. Dalam pemahaman yang turun-temurun inilah petuah tersebut ditransformasikan melalui suatu tulisan yang penuh dengan makna kehidupan. Suatu perubahan dalam tulisan inilah yang sering dikenal dengan kumpulan serat-serat kesusastraan Jawa kuno (Kleden, 1987: 15).

Berbicara makna dalam konsep kesusastraan Jawa dapat ditelusuri dari arti kata. Kata *sastra* merupakan penggambaran sebagai suatu alat untuk mengajar. Adapun penggambarannya adalah suatu cara untuk mengajarkan tentang ilmu melalui sebuah karya manusia yang tersusun dari runtutan bahasa yang baik. Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beranekaragam. Penggalan karya sastra lama banyak tersebar di berbagai daerah yang akan menghasilkan ciri ciri khas kebudayaan daerah. Modal dan pertimbangan inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk dikembangkan. Suatu tindakan penggalan makna yang tersimpan dalam karya sastra lama jelas besar sekali perannya dalam pembangunan karakter masyarakat. (Soedarsono, 1987: 27)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menggambarkan makna-makna kehidupan yang terdapat pada karya-karya kesusastraan Jawa kuna salah satunya serat Kakiyasaning Pangracutan. Pemilihan judul ini mempunyai suatu latar belakang yang harus dipahami bahwa serat yang terdapat pada Kakiyasaning Pangracutan ini memberikan suatu pembelajaran hidup sebagai masyarakat. Penggambaran hidup dalam masyarakat ini mendorong masyarakat untuk berperilaku dan bertingkah laku tertib dan sopan. Berbicara pada konsep metode penelitian ini, peneliti menekankan suatu pendekatan *historical concept* di mana dalam konsep ini menggambarkan tentang fenomenologi budaya yang terus berkembang di tengah masyarakat melalui serat-serat kesusastraan. Melalui konsep fenomenologi inilah diharapkan pada penelitian ini dapat membuka nilai-nilai budaya bangsa yang hingga detik ini tidak banyak yang memahaminya. Secara tidak langsung jika masyarakat paham terhadap makna-makna yang terkandung di dalam serat tersebut dapat menyadari bahwa bangsa Indonesia ini mempunyai suatu peradaban budaya yang tidak kalah dengan peradaban-peradaban eropa (Sedyawati, 2012: 36).

Sesuai dengan isinya, serat Kakiyasaning Pangracutan ini berusaha untuk mengurai tentang hidayah dan ilham yang diterima oleh Sultan Agung saat itu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa orang yang sudah mati. Dalam penelusuran lebih dalam terkait penjabaran isi dari serat kakiyaning Pangracutan ini mengurai tentang kejadian-kejadian manusia setelah mati, dimana setiap orang yang berproses setelah mati ternyata merasakan yang berbeda-beda. Suatu perbedaan yang ditemukan dalam suatu ilham dari sultan agung ini yang ingin digambarkan bahwa kondisi masa setelah mati itu tergantung dengan perbuatan yang dilakukan sebelum mati.

Hingga saat ini sangat jarang sekali ditemukan suatu kajian-kajian yang menerangkan isi dari serat Jawa yang digunakan dalam pengembangan bahan pembelajaran sosial. Atas dasar itulah kenapa penelitian ini perlu untuk diteliti lebih dalam untuk memahami makna dari serat tersebut. Tentu saja dasar untuk dikembangkan itu perlu dikaitkan dengan pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan social. Pendidikan akan selalu dialami secara personal oleh kita semua dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap masyarakat bisa terbentuk oleh keadaan dan kenangan atas peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi.

Dalam tingkat urgensitas penelitian ini ada alasan utama yaitu pemertahanan fungsi literasi peninggalan-peninggalan karya kesusastraan Jawa kuna yang dapat dipergunakan untuk penguatan karakter kebangsaan masyarakat. Seiring dengan perkembangan pemikiran masyarakat yang semakin modern bisa berdampak pada tingkat pemahaman makna karya seni kesusastraan. Padahal isinya berkaitan dengan pemahaman memaknai hidup duniawi ini yang mempengaruhi perilaku masyarakat. (Kuntowijoyo, 2016: 10).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Historis deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk menggambarkan secara utuh, menjelaskan secara detail, sistematis, logis tentang suatu obyek tertentu (Arifin, 2010: 13). Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan pemahaman, keaktifan, motivasi dan hasil belajar mahasiswa ketika dosen menjelaskan suatu literasi dengan menggunakan bantuan media pembelajaran yang bersifat audio-visual pada proses pembelajaran mata kuliah Sejarah Lokal di IKIP Budi Utomo Malang.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian yang dilakukan antara lain (1) Tahap persiapan: menentukan tema utama, merumuskan masalah penelitian, membuat materi utama yang berkaitan dengan proses pembelajaran, menyusun konsep lembar observasi, menyusun daftar pertanyaan angket yang digunakan untuk mendapatkan data/informasi penelitian. (2) tahap pelaksanaan: peneliti menyiapkan dan menentukan media pendukung pembelajaran yang berbasis audio-visual sekaligus digunakan sebagai sarana observasi untuk melihat respons kemampuan pemahaman mahasiswa, Sebanyak 40 mahasiswa sejarah menjadi objek penelitian ini, dengan sistem bergantian yang dibagi menjadi 2 kelompok kecil yang berjumlah 20 mahasiswa sejarah. kemudian digunakanlah angket untuk mendapatkan data-data respons mahasiswa. (3) tahap penulisan: setelah data atau informasi terkumpul, maka peneliti melakukan pengolahan dan menganalisis data serta memberikan Telaah konkret terhadap hasil data tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam menelaah hasil data tersebut menggunakan pendekatan interaksionis simbolik, yang titik penekanannya adalah mendeskripsikan utuh penggambaran personal mahasiswa dalam menangkap pesan-pesan moral dari penjabaran materi tersebut. Dalam konsep analisis sastra ini dilakukan dengan merekonstruksi makna dalam setiap kalimat kemudian disusun secara menyeluruh menjadi satu kesatu.

Untuk dapat mengumpulkan data yang obyektif, akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data:

1. Observasi

Untuk memperoleh data tentang informasi awal berkaitan dengan aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media berbasis audio-visual, peneliti menggunakan pedoman lembar observasi. Peneliti secara langsung mengamati aktivitas 40 mahasiswa tersebut selama proses pembelajaran. Ketentuan dalam menganalisis ini, yaitu: (a) setiap mahasiswa yang merespons dalam proses pembelajaran tersebut akan ditandai sesuai dengan pedoman observasi. (b) menghitung persentase setiap respons mahasiswa berkaitan dengan pemahaman penalaran materi. (c) menghitung rata-rata persentase jumlah seluruh mahasiswa yang tergolong responsif dengan mahasiswa yang tergolong pasif dalam menanggapi pemaparan materi

2. Kuesioner

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan mahasiswa dalam merespons materi yang berupa pemahaman isi literasi yang telah diberikan kepada mahasiswa. Adapun ketentuan dalam analisis ini, yaitu:

(a) mahasiswa yang memberikan penjabaran respons positif akan mendapatkan poin 1 dan mahasiswa yang memberikan penjabaran respons negatif akan mendapatkan poin 0. (b) Menjumlah persentase keseluruhan respons positif mahasiswa dibandingkan dengan respons negatif. Kemudian menghitung rata-rata hasil persentase yang merespons positif mahasiswa. (c) Menelaah dan Menginterpretasikan gambaran utuh makna dari respons positif mahasiswa dengan kriteria positif yang dikembangkan peneliti dalam literasi tersebut. (d) mengkaitkan dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam penggambaran nilai kearifan lokal dari literasi serat Kakiyasing Pangracutan tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan literasi serat Kakiyasing Pangracutan dalam konsep deskriptif Sastra digambarkan untuk memberikan pemahaman makna yang secara menyeluruh mengenai pesan yang ingin diberikan kepada masyarakat dalam memaknai kehidupan manusia. Setiap kalimat sastra yang terdapat pada serat tersebut perlu untuk digambarkan dan dijelaskan berkaitan dengan makna kehidupan. Dalam konsep analisis sastra ini dilakukan dengan merekonstruksi makna dalam setiap kalimat kemudian disusun secara menyeluruh menjadi satu kesatuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbuatan Manusia dan Akibatnya

Jika orang semasa hidupnya Hanya berbuat jahat atau dosa, maka nanti setelah mati akan tersesat. Di antara orang-orang yang tersesat sesudah mati itu, badannya ada yang langsung menjadi tanah liat dan nyawanya nglambrang atau mengembara, ada yang membuat dan nyawanya menjadi makhluk halus, ada yang keluar dari kuburan dan nyawanya menjelma menjadi binatang dan ada yang tersesat ke dunia makhluk halus dan nyawanya menjelma menjadi raksasa atau pepohonan. Sebaliknya, jika orang semasa hidupnya berbuat baik, sabar, sopan, dan sejenisnya, maka nanti setelah mati akan mendapatkan kemuliaan dan kesempurnaan, serta rohnya akan bersatu dengan zat Tuhan. Orang yang mendapatkan kemuliaan itu tergolong orang yang kuat imannya.

Dalam kajian serat Kakiyasing Pangracutan orang tua berwasiat kepada anak cucunya bahwa ia tetap hidup abadi meskipun nantinya musnah dari dunia. Hidup abadinya itu diperoleh karena ia memiliki ilmu kesempurnaan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Dalam suatu serat ini memberikan beberapa pesan bahwa siapa pun yang ingin memiliki keistimewaan seperti para nabi, para wali, dan para ulama terkenal, agar mau melakukan tapa brata, di antaranya ialah menahan nafsu (jahat), menahan sahwa, mencegah berbicara (kotor), berpuasa, mengurangi tidur, dan bersamadi. Manusia juga harus bisa memahami makna dari semedi agar jelas terhadap hakekat samadi. Manusia menerangkan bahwa Samadi itu bertujuan untuk melatih ulah kasunyatan, yaitu melatih ilmu manunggaling kawula Gusti atau bersatunya makhluk dan Khalik. Caranya antara dengan melakukan tapa-brata seperti yang dipesankan Sunan Ampel.

Penembahan Purubaya menguraikan tentang kewajiban guru dan murid sebagai Jawaban pertanyaan Sultan Agung. Berdasarkan ilmu dan pengalaman yang diperolehnya, guru itu harus dapat di percaya dan diteladani. Selagi ilmu yang diberikan kepada muridnya harus benar atau paling tidak mendekati kebenaran. Dan segala tingkah atau pun perbuatan

guru harus baik sebab akan di contoh oleh muridnya. Sebaliknya murid harus selalu rajin dan taat. Ia harus rajin belajar, rajin berkarya, dan harus taat kepada nasihat gurunya. Itulah inti kewajiban guru dan murid yang di ambilkan dari ajaran Sunan Kalijaga.

Berhubung dengan itu, manusia memandang bahwa orang hidup di dunia harus selalu ingat kepada Tuhan di mana pun berada dan dalam keadaan bagaimanapun. Sebab jika lalai, orang akan mudah terpengaruh dan akan mudah melakukan perbuatan yang tidak di puji, dan akhirnya akan menyesatkan dirinya sendiri. Sultan Agung Menyatakan tentang perbedaan antara ngaraga sukma dan berdoa. Ahmad Katengan menjawabnya bahwa keduanya hampir sama hanya tujuannya yang berbeda. Ngaraga sukma bertujuan mengetahui hakikat Tuhan, sedangkan berdoa bertujuan memohon kemurahan Tuhan. Namun keduanya harus dilakukan dengan hati yang benar-benar ikhlas, menyucikan diri, niatnya bulat dan mantap, segala sifat keduniaan harus dihilangkan jauh-jauh dan yang diharapkan hanyalah petunjuk dan kemurahan Tuhan.

Serat Kakiyaning Pangracutan juga menjelaskan pula tentang perbedaan hidup di dunia dan di akhirat bahwa kedua alam itu dapat diibaratkan sebagai suatu hari di akhirat sama dengan berwindu-windu di dunia. Jadi, keadaan di akhirat serba lipat ganda, baik itu yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Oleh karenanya, segala sesuatu sebagai bekal nanti harus dipersiapkan sebaik-baiknya agar nanti tidak ada penyesalan. Serat Kakiyaning Pangracutan menambah penjelasan tentang perjalanan hidup di dunia dan di akhirat. Berdasarkan ajaran para wali, perjalanan hidup itu berturut-turut melalui tingkatan-tingkatan seperti berikut:

- 1) Sajaratul yakin, yaitu zat yang berada di alam gaib atau di alam akadiat.
- 2) Nur Muhammad, yaitu cahaya hakiki beada di alam gaib wadat, yang memberi sifat zat itu.
- 3) Miratulhayati, yaitu rasa hakiki di dalam hati, berbeda di alam akadiat.
- 4) Ruh ilapi, yaitu Ruh suci berasal dari Nur Muhammad, berada di alam arwah.
- 5) Kandil yaitu, angan-angan hakiki, berada di alam misal.
- 6) Darah yaitu, budi hakiki, berada di alam azam.
- 7) Kijab, yaitu keadaan makhluk hidup di dunia merupakan tirai yang amat besar.

Perjalanan hidup yang melalui tujuan tingkatan itu merupakan ketentuan yang diciptakan oleh Tuhan. Sesudah selseasi mencipta tujuan tingkatan perjalanan hidup itu, Tuhan berkenan mencipta mahligai zat yang diatur dalam Baitullah menjadi tiga keadaan yang disebut ajaran wirit Triloka yang berisi ajaran tiga dunia beserta isinya, yaitu:

- 1) Baitulmakmur, sebagai tempat yang serba menyenangkan,
- 2) Baitulharam, sebagai tempat yang bersih dari segala laranga Tuhan, dan
- 3) Baitulmukadas, sebagai tempat untuk menyucikan diri.

Golongan-golongan yang pantas mengajarkan khazanah wirit Triloka hanya ada delapan orang, antara lain Sunan Girin, Sunan Kudus, Sunan Panggung, Sunan Majaagung. Sunan Pancuran, Sunan Cirebon, Seh Maulana Ibrahim Jatiswara, dan Sunan Kajenar. Inti dari Ajaran Wirit Triloka itu merupakan salah satu ajaran tentang ilmu kesempurnaan kehidupan. Ilmu itu di ajarkan setelah Sunan Kalijaga tiada, muksa menjadi waliullah gaib. Nama-nama waliullah gaib itu ada sembilan orang, yaitu Nabi Kilir, Nabi Armiya, Nabi Isa, Syaid Umar

atau Umarmaya Seh Wais, Muhammad Hanafiah, Seh Joharmanik, dan Seh Malaya atau Sunan Kalijaga. Orang-orang tersebut tergolong orang-orang yang sabar, sopan, pandai, dan tabah menghadapi segala macam pecobaan hidup. Berdasarkan ajaran Sunan Bonang, orang-orang yang tergolong waliullah gaib itu memiliki sifat pemurah dan suka berderma, rela lahir batin, bertingkah laku baik, dan tidak suka menyakiti hati orang lain.

Surga adalah hadiah atau hasil dari perbuatan yang serba baik, tidak melanggar norma-norma yang ditentukan oleh Tuhan. Sedang neraka adalah hadiah atau hasil dari perbuatan yang serba jelek, yang melanggar norma-norma Tuhan. Lebih lanjut Serat Kakiyaning Pangracutan menjelaskan tentang roh ilapi. Roh ilapi ialah roh perempuan yang berada di fihak perempuan. Oleh karena roh itu berada di fihak lawan jenis, maka bilamana kedua jenis tersebut ingin menarik rohnya masing-masing, terjadilah apa yang disebut sanggama atau saresmi. Sanggama berarti menunggalnya atau bersatunya roh yang keluar dari kedua jenis itu. Sedang saresma berarti kepuasan dari kedua belah fihak karena bersatunya roh itu, atau bersatunya sel jantan dan sel betina.

Jika dalam waktu tiga puluh lima hari fihak perempuan yang memiliki hasrat bersenggama, maka setelah melakukannya, nanti akan menghasilkan keturunan laki-laki. Sebaliknya dalam waktu tersebut fihak laki-laki yang mempunyai keinginan, maka setelah kedua belah pihak melakukan seggaman, nanti akan menghasilkan keturunan perempuan. Namun dalam hal ini, kedua belah pihak harus merasakan kepuasannya. Sebab jika tidak demikian, keturunannya nanti akan memiliki cacat, misalnya pemurung, pemaarah dan suka bertengkar.

Menurut nasihat Serat Kakiyaning Pangracutan, antara laki-laki dan perempuan harus memiliki sifat nyawiji, satu kehendak dan satu tujuan. Hal itu akan mewujudkan kelestarian hidup berumah tangga yang serasi dan harmonis. Andaikata menurunkan anak, maka anak itu akan menjadi anak yang saleh dan dapat Ada beberapa keadaan ajal akibat perbuatan manusia ketika hidup di dunia. Jika seseorang selamat hidupnya selalu berbuat baik, maka nanti setelah mati arwahnya akan lancar dan mudah diterima oleh Tuhan. Sebaliknya, jika seseorang banyak atau selalu melakukan kejahatan, kemaksiatan, dan sejenisnya, maka nanti setelah mati arwahnya akan di tolak oleh Tuhan. Namun demikian, belum tentu seseorang itu dapat berkumpul dengan orang lain di dalam satu alam arwah meskipun ketika hidup di dunia, mereka memiliki amal yang sama, keahlian yang sama dan ilmu yang sama. Mereka itu tidak dapat berkumpul ataupun bertemu, karena memang tidak ada seorang pun di dunia itu yang memiliki sifat dan perilaku yang sama persis dengan sifat dan perilaku orang lain.

Disebut bahwa keadaan ajal itu ada lima belas tingkatan, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai dengan tingkat yang paling tinggi atau sempurna. Tingakt-tingkat tersebut ditentukan oleh baik buruknya perbuatan manusia itu ketika hidup di dunia. Jika mereka selalu atau banyak berbuat jahat, maka mereka akan masuk dalam tingkatan rendah, dan sebaliknya, jika mereka selalu atau banyak berbuat baik, maka mereka akan masuk dalam tingkatan yang tinggi.

Unsur-unsur Terjadinya Manusia

Berdasarkan Kitab Maklumatul-uluhiyah dan Kitab Aqoid, Ahmad Katengan menjelaskan bahwa manusia itu terjadi dari empat unsur. Namun keempat unsur itu sudah terpadu menjadi satu dan tidak dapat dipisah-pisahkan lagi. Keempat unsur ialah:

1. Ini bumi tetapi bukan tanah,
2. Api tetapi bukan api yang biasa di pakai untuk membakar
3. Angin atau udara tetapi bukan angin atau udara yang dapat dirasakan atau dapat dihirup,
4. Air tetapi bukan air yang dapat di minum

Keempat unsur tersebut pada hakekatnya hanyalah ibarat saja, sebab setelah manusia itu berujud atau tercipta, maka manusia itu akan memiliki tujuh unsur, yaitu:

1. Hayat yang berarti hidup
2. Nur yang berarti cahaya atau sinar
3. Sir yang berarti cipta
4. Roh yang berarti nyawa
5. Nafsu yang berarti angkara
6. Akal yang berarti budi, dan
7. Kehendak yang berarti angan-angan

Ketujuh unsur itulah yang biasa di sebut unsur rohaniah, sedang tubuh manusia di sebut unsur badaniah. Kedua unsur (rohaniah dan badaniah) tersebut harus mempunyai keseimbangan sebab jika tidak demikian akan berakibat yang tidak baik. Keserasian antara jiwa dan raga harus selalu sepadan, jangan sampai timpang ataaau berat sebelah. Jika hal itu dapat di lakukan, maka ketenteraman hidup akan dapat tercapai.

Orang yang benar-benar baik budinya, ahli dalam segala ilmu pengetahuan, dan benar-benar mukmin, orang itulah yang dapat memiliki nabi, mengetahui menunggaling kawula gusti. Setelah menerima penjelasan itu, manusia lalu memerintahkan kepada Ahmad Kategan agar mengatur, menata, dan mengelompokkan himpunan beberapa kitab yang berisi ilmu kesempurnaan dan kebatinan sebagai pisungsung atau hadiah. Kitab-kitab itu ialah Kitab Dusarar, Kasaput, Baqa, Maklumatululur hiyah, Hidayatulhak, Bayan Maut, Bayan Budiman, dan Bayan manti, Ahmad Kategan segerah melaksanakan perintah itu.

Setelah selesai mengatur, menata, dan menglompokkan kitab-kitab yang berisi ilmu kesempurnaan dan ilmu kebatinan tersebut, Ahmad Kategan lalu menjelaskan beberapa ilmu makrifata agar mendapatkan perhatian. Di antara beberapa ilmu makrifat itu ialah:

1. Ilmu Nakis Bandiyatulhak, yaitu ilmu gaib untuk mengetahui kodrat peribai.
2. Ilmu Goibulkuyub, yaitu ilmu untuk mewujudkan apa saja yang dikehendaki yang bersifat gaib.
3. Ilmu sepi yaitu ilmu untuk mempercepat perjalanan
4. Ilmu mubin yaitu ilmu untuk mewujudkan apa saja yang diinginkan yang bersifat keduniaan.
5. Ilmu Mungin, yaitu, ilmu untuk mewujudkan keajaiban.
6. Ilmu Ihyatsabitul yiatu ilmu untuk mendatangkan keajaiban di dunia.
7. Ilmu mahbub, yaitu ilmu untuk mencelakakan semua makhluk.
8. Ilmu Makdum Sarpin yaitu, ilmu yang dapat menunjukkan pertanda/firasat.
9. Ilmu Barayan yiatu, ilmu untuk mewujudkan cipta.
10. Ilmu Satariyah, yaitu ilmu yang dapat menenangkan hati.
11. Ilmu Sirasap yaitu, ilmu untuk menguasai masa agar mereka merasa segan kepadanya.

12. Ilmu Karajek, yaitu ilmu untuk meminta kasih sayang raja.
13. Ilmu Majalis, yaitu Ilmu untuk menguasai masa agar mereka taat kepadanya.
14. Ilmu Patakurrahman yaitu, ilmu untuk menghindari kesalahan/perbuatan jahat.
15. Ilmu Supiyaitu, ilmu gaib yang berhubungan dengan permohonan.
16. Ilmu kapi, yaitu ilmu untuk menghindari godaan dan cobaan.

Jadi istilah lain dari Serat Kakiyaning Pangracutan yaitu "Serat Bayu Bening" itu berisi ilmu yang bersumber dari akal pikiran manusia. Jika orang mempelajari ilmu itu, diharapkan dapat mengetahui tentang hakikat hidup. Di dalam serat itu, terdapat petunjuk bahwa orang sebelum menuntut atau mencari ilmu diharuskan mempunyai bekal terlebih dulu agar ilmu yang dipelajari nanti mudah dipahami. Untuk memperoleh banyu bening, orang harus bersih jiwa raganya, sungguh-sungguh berusaha dengan niat yang mantap, hati yang sabar dan ikhlas. Di samping itu "Srat Banyu Bening" memuat pula pengetahuan tentang asal-usul manusia yang berwujud:

- 1) Wadi, yaitu keinginan ayah dan ibu
- 2) Madi yaitu perhubungan (kelamin) ayah dan ibu,
- 3) Mani yaitu ujud syahwat dari ayah dan ibu, dan
- 4) Maningkem, yaitu percampuran ujud syahwat kedua-belah pihak (antara ayah dan ibu) atau bertemunya sel jantan dan sel betina, kemudian mengendap di dalam kandungan, lalu menjadi janin. Selanjutnya perkembangan janin itu sebagai berikut:
 - a) Setelah tujuh hari, masuklah unsur panas
 - b) Setelah empat belas hari dianugerahi ruh
 - c) Setelah dua puluh delapan hari, sari makanan itu meresap kedalamnya,
 - d) Setelah empat puluh hari, janin dapat bergerak, pada usia empat puluh hari itu, berturut-turut tercipta lah mata, embrio, dan panca indera,
 - e) Setelah tiga bulan, terciptalah nafas tangan dan kaki
 - f) Setelah empat bulan, janin itu hidup dalam alam madat,
 - g) Setelah lima bulan hidup dalam alam wahidiah
 - h) Setelah enam bulan, hidup dalam alam arwah,
 - i) Setelah tujuh bulan, hidup dalam alam ajasam.
 - j) Setelah delapan bulan, hidup dalam alam insan kamil. Yaitu lahir ke dunia

Dalam serat itu diuraikan pula bahwa angan-angan merupakan guru, sebab segala kehendak dalam perbuatan ataupun karya manusia adalah perintah dari angan-angan atau akal pikiran. Bahkan sampai mati pun, akal pikiran itulah yang menguasai badan. Manusia semasa hidup di dunia disebut hidup di alam kahir atau alam semesta. Sedangkan setelah mati, manusia akan hidup do alam sahir atau alam abadi. Di samping itu, "Serat Banyu Bening" memuat pula pelajaran tanda-tanda orang menjelang mati, yaitu:

1. Kurang satu tahun, orang itu mendengar suara ajaib,
2. Kurang sembilan bulan, matahari nampak kehitam-hitaman
3. Kurang enam bulan, air nampak merah, api nampak hitam,
4. Kurang seratus hari, angan-angan dibayangi oleh keadaan samudera, sering dilintasi oleh bayang-bayang putih tidur seperti mayat.

5. Kurang delapan puluh hari, tanpa sengaja tangan tertumpang di atas dahi.
6. Kurang tujuh puluh hari, matahari nampak seperti kaca, sedang didalamnya nampak bayangannya sendiri
7. Kurang empat puluh hari, tempat duduk rasul- kodiati berada di dekat,
8. Kurang tujuh hari tidak punya hasrat atau keinginan,
9. Kurang tiga hari, telinga seakan-akan tuli, dan yang terdengar hanyalah tangis bayi.
10. Kurang satu hari atau dua puluh empat jam, denyut pada kaki hilang, denyut jantung mengencang dan
11. Kurang setengah hari atau dua belas jam, nafas tersendak-sendak

Pada bagian akhir naskah ada tulisan titi tataning agesang. Mungkin kalimat itu berarti sempurnalah tentang ajaran hidup atau selesesailah tentang ajaran hidup menuju kesempurnaan. Di samping itu, pada akhir tulisan pula bagian kalimat yang berbunyi *wedha wisikaning ngesti urip, guna tinata esthining tenaya*. Agaknya, bagaikan kalimat itu menunjukkan angka tahun, entah angka tahun penulisan atautkah penulisan kembali naskah tersebut yaitu 1853.

SIMPULAN

Secara umum makna yang terkandung dalam Serat kekiyasanning Pangracutan ini, ingin memberikan sebuah pesan moral kepada seluruh manusia yang ada di dunia ini. Pesan moral yang ingin disampaikan bahwa adanya suatu kedudukan yang sama antara yang dilakukan dengan yang diterima dalam lingkup hierarki keduniawian dan akhirat. Segala sesuatu yang diterima oleh manusia pada saat hidup akan dibalas ketika manusia sudah mati. Serat kekiyasanning Pangracutan ini, juga membahas antara logika dan anti kelogikaan dalam artian ada sebuah peristiwa yang tidak bisa ditangkap dalam pemikiran normal manusia tetapi itu memang benar-benar terjadi. Hakikat terdalam keberadaan manusia adalah keyakinan adanya Tuhan. Kedudukan suatu keyakinan ini diharapkan bahwa manusia selama hidup di dunia harus selalu ingat dan tunduk dengan perintah Tuhan. Kedudukan manusia itu berbeda dengan kedudukan Tuhan. Semua alam semesta ini berukana kuasa dari tuhan, apapun yang terjadi di dalam dunia ini adalah kehendak dari tuhan bukan skenario yang diciptakan oleh manusia. manusia itu kemampuannya hanya bersifat serba terbatas, sedangkan Tuhan bersifat kekal, abadi, maha dan tak terbatas, tetapi di dalam Serat kekiyasanning Pangracutan ini juga menjelaskan adanya jembatan yang bisa menggambarkan hubungan antara manusia dan tuhan itu sendiri, yaitu yang sering dikenal dengan "roso".gambaran sederhana dalam kajian budaya Jawa, manusia yang sudah sampai pada taraf "sembah roso" maka Tuhan akan mempermudah manusia tersebut untuk "manunggal ing Gusti".

Terakhir, dalam kaitan dengan makna Serat kekiyasanning Pangracutan ini, peristiwa yang terjadi dalam kehidupan duniawi hanya bersifat teknis yang tujuannya untuk mencapai "mati sajroning urip" yang penuh dengan makna "berserah diri/ keikhlasan hidup". Maka inilah yang dapat membantu manusia untuk menggambarkan hubungan antara Islam dan tradisi manusia (kejawen).

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R, dan Gall, Meredith Damien. 1983. *Educational Research*. America: Longman Inc.
- Hikmat Budiman. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun Hadiwijoyo. 1983. *Konsepsi Tentang: Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: PSH.
- Ignas Kleden. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kartomihardjo, Prayoga dkk. *Serat kesusastraan Jawa Perjuangan Jawa Timur*. Jakarta: Kem. P & K,1986.
- Kuntowijoyo. 2016. *Budaya dan Masyarakat*. Jogjakarta: Tiawa Wacana.
- Mulyana, Slamet. 1979. *Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya*. Bhatara Karya Aksara, Jakarta
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novi Mulyani. 2016. *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara. Semarang.
- Soedarsono. (1986). *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Suarsana, I. M., & Mahayukti, G. A. (2013). *Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Janapati.
- Stefan Titscher, dkk. 2006. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka PEajar.
- Sedyawati, Edy. 2012. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologis, seni dan Sejarah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Smaldino, Sharon. 2011. *Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*, editor: Triwibowo, BS. Jakarta: Kencana.